

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 (Sagala, 2003 : 62), “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar”.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan komponen siswa, guru, dan sumber belajar dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut harus memiliki hubungan timbal balik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pembelajaran di sekolah dasar (SD) selayaknya tidak hanya mengembangkan tiga kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor saja. Seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan persaingan zaman yang semakin pesat, beberapa kemampuan tingkat tinggi dalam matematik juga harus dimiliki oleh siswa demi menghadapi tuntutan zaman.

Menurut Maulana (2008b), bahwa beberapa kemampuan matematik tingkat tinggi antara lain kemampuan pemahaman matematik, pemecahan masalah matematik, penalaran matematik, koneksi matematik, dan komunikasi matematik.

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan kajian teori yang ada, masih terlihat pembelajaran yang hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja. Siswa hanya dituntut untuk bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru, tanpa memahami konsep, berinteraksi dengan teman, ataupun mengemukakan pendapatnya. Tidak terkecuali dengan pembelajaran matematika yang hanya mentransfer materi yang sudah ada di buku paket untuk diberikan kepada siswa dan dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa hanya berperan sebagai penonton yang bertugas mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, tanpa ikut serta aktif dalam proses belajar. Selain tidak mengacu kepada tujuan dalam kurikulum, pembelajaran seperti ini hanya akan membuat siswa jenuh dan tidak bermakna.

Dalam pembelajaran matematika di SD, terdapat empat kemampuan dasar yang harus dikuasai agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam memecahkan

masalah yang berkaitan dengan matematika. Keempat kemampuan tersebut adalah kemampuan mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian yang merupakan operasi penjumlahan berulang, dan pembagian. Akan tetapi, tidak semua siswa menguasai keempat kemampuan di atas. Salah satu kemampuan yang masih menjadi masalah bagi siswa SD adalah kemampuan mengoperasikan perkalian, terutama perkalian dua angka dan tiga angka.

Munculnya masalah dalam operasi perkalian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, menurut Slameto (2003) ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi: faktor jasmani, seperti kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan; dan faktor kelelahan. Faktor eksternal biasanya muncul dari lingkungan atau dari luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, seperti cara orangtua mendidik, suasana rumah, dan relasi antaranggota keluarga; faktor sekolah, seperti cara guru mengajar, media, interaksi antarsiswa atau dengan guru, dan materi; dan faktor masyarakat.

Pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan metode, model, maupun media yang tepat akan lebih menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, menambah pengalaman baru bagi siswa, benar-benar memahami konsep yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Auliya (2012) berpendapat bahwa perkalian dengan metode garismatika sangat efektif untuk membantu dalam operasi perkalian karena ada unsur menggambar garis dan titik dengan warna-warni yang menarik. Selain untuk memudahkan dalam memahami konsep perkalian seperti menempatkan hasil operasi berdasarkan nilai tempatnya sehingga dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan perkalian, metode Tipot juga dapat menarik minat siswa dengan penggunaan warna dalam setiap garisnya, dan membiasakan siswa bekerjasama ketika diberikan masalah yang harus diselesaikan dengan cara berkelompok. Hal

ini sejalan dengan tujuan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Depdiknas, 2006: 30) bahwa mata pelajaran matematika ditujukan agar siswa mampu:

1. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengetahui apakah metode Tipot dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, lebih bermakna, dan siswa benar-benar memahami konsep perkalian sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Tipot (Titik Potong) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV Pada Materi Perkalian (Penelitian Eksperimen di Kelas IV SDN 2 Paniis dan SDN 1 Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan beberapa masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan metode Tipot dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada materi perkalian secara signifikan ?
2. Apakah pembelajaran dengan metode Vertikal dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV pada materi perkalian secara signifikan ?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran perkalian dengan menggunakan metode Tipot dan

siswa yang mengikuti pembelajaran perkalian dengan menggunakan metode Vertikal ?

4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran perkalian menggunakan metode Tipot ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas IV sekolah dasar Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 pada pokok bahasan Memahami dan Menggunakan Sifat-sifat Operasi Hitung Bilangan dalam Pemecahan Masalah dengan subpokok bahasan Melakukan Operasi Perkalian yang Hasilnya Empat Angka (ribuan). Pemilihan materi tersebut sesuai dengan referensi Wikipedia (2012) yang menyatakan bahwa:

1. Operasi perkalian merupakan salah satu dari empat kemampuan dasar aritmetika dasar yang harus dikuasai siswa dan akan digunakan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Operasi perkalian merupakan salah satu materi yang erat kaitannya dan banyak aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membantu siswa untuk lebih teliti dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan ingin melihat adanya pengaruh penggunaan metode Tipot terhadap pemahaman siswa pada materi perkalian. Tujuan tersebut dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan khusus sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas IV pada materi perkalian menggunakan metode Tipot secara signifikan.
2. Ingin mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas IV pada materi perkalian menggunakan metode Vertikal secara signifikan.
3. Ingin mengetahui perbedaan pemahaman yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran perkalian dengan menggunakan metode

Tipot dan siswa yang mengikuti pembelajaran perkalian dengan menggunakan metode Vertikal.

4. Ingin mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran perkalian menggunakan metode Tipot.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian ini. Berikut disajikan manfaat-manfaat bagi masing-masing pihak.

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Tipot dalam upaya peningkatan pemahaman siswa pada materi perkalian.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat merasakan perbedaan suasana pembelajaran pada materi perkalian. Motivasi belajar dan kreativitasnya dalam belajarnya pun akan bertambah. Di samping itu, siswa juga dilatih untuk lebih teliti dalam pemecahan masalah.

3. Bagi Guru Matematika SD

Guru matematika dapat menggunakan metode Tipot sebagai alternatif pembelajaran dengan inovasi baru di tingkat SD. Di samping itu, guru pun melibataktifkan siswa dalam pembelajaran sebagai upaya untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

4. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah yang dijadikan tempat penelitian bisa lebih meningkat mutu pembelajarannya dibandingkan dengan sekolah yang lainnya.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang lain terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul penelitian yang dibuat. Penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian adalah sebagai berikut.

1. Metode Tipot adalah salah satu metode yang digunakan dalam menyelesaikan operasi perkalian dengan menggunakan bantuan garis dan titik perpotongan antargaris (Auliya, 2012).
2. Operasi perkalian adalah penjumlahan berulang (Rosida, 2004: 75).
3. Menurut Sukandi (Kholik, 2011) pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu. Dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang sesuai dengan sampel (SD) yang telah ditentukan, yaitu SDN 1 Paniis. Pembelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan operasi perkalian di SDN 1 Paniis adalah dengan cara metode Vertikal (bersusun ke bawah).

4. Pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu keadaan di mana siswa mengerti terhadap konsep perkalian, baik dalam cara mengoperasikan perkalian, menyimpan hasil operasi berdasarkan nilai tempat, dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan perkalian dengan tepat. Adapun indikator pemahaman yang akan diukur adalah sebagai berikut.
 - a. Pemahaman mekanikal menurut Polya (Maulana, 2008b), yang meliputi mengingat rumus atau konsep dan menghitung. Dalam penelitian ini, siswa dikatakan paham jika dapat melakukan operasi perkalian antara dua angka dengan dua angka, dua angka dengan tiga angka, dan tiga angka dengan satu angka.
 - b. Pemahaman induktif Menurut Polya (Maulana, 2008b), dapat diartikan sebagai penggunaan/ penerapan rumus dalam masalah yang berkaitan

dengan rumus tersebut. Contohnya: Operasi perkalian dalam soal cerita.

- c. Pemahaman fungsional Pollatsek (Maulana, 2008b) yang berarti mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya. Contohnya: Konsep penjumlahan dan nilai tempat yang digunakan dalam operasi perkalian.

